

## AKAL DALAM AL-QUR'AN

H. Burhanuddin Yusuf  
Jurusan Aqidah dan filsafat  
Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Alauddin  
Alamat; Jl. Rapokaling Makassar

### Abstrak

*Para pembahas di semua disiplin sependapat tentang eksistensi akal pada manusia sebagai instrumen terpenting, sekaligus sebagai jati diri dan pembeda dari makhluk Allah lainnya. Al-Qur'an tidak mendefinisikan akal secara sarib, namun dapat ditangkap maknanya ketika ia menerangkan tentang fungsi-fungsi akal bagi manusia seperti untuk mengenal, mengkaji tentang diri, alam dan Allah. Simpulannya, menurut al-Qur'an, akal bagi manusia itu adalah jati dirinya. Dengan begitu, maka Informasi dari al-Qur'an ternyata searah dengan apa yang disampaikan oleh para ilmuwan di berbagai disiplin; bahkan justru lebih memperkuat sekaligus memberi tekanan khusus pada hal-hal tertentu, yang tidak mereka bicarakan, terutama dalam hal akibat (dunia dan akhirat) bila akal itu tidak difungsikan oleh manusia. Apabila manusia memanfaatkan potensi akalanya dengan sungguh-sungguh, ia akan dapat mengorbit menjadi manusia pilihan dengan SDM yang berkualitas dan dengan jati diri terpuji di sisi Allah swt.*

**Key Words;** *Kedudukan, Akal dan Al-Qur'an*

### I. PENDAHULUAN

Menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah swt. dengan sebaik-baik (bentuk) kejadian (أحسن تقويم).<sup>1</sup> Salah satu indicator dari ini adalah adanya ciptaan Allah padanya yang tidak diberikan kepada makhluk Allah lainnya, yaitu "akal."

Karena adanya akal manusia itu, maka manusia memiliki potensi berkreasi mengembangkan tarap hidupnya, dan dari pengembangan tarap hidup manusia yang dibangun dari generasi ke generasi, maka terciptalah peradaban dan kebudayaan yang dalam kenyataan, berpotensi menciptakan kemakmuran<sup>2</sup>, dan sebaliknya juga berpotensi menciptakan kehancuran hidup di bumi Allah,<sup>3</sup> oleh karena kemampuan manusia melalui potensi akalanya dalam mengembangkan IPTEK ternyata menghasilkan pula eksese lain, di antaranya yaitu kerusakan lingkungan, dehumanisasi dan bahkan demoralisasi.<sup>4</sup> Dari sini difahami perlunya institusi pengontrol, yang dalam bahasa filsafat disebut "moral" sedang dalam bahasa orang beriman, disebut "هدا"<sup>5</sup> atau "agama".

Dengan alur retorika yang indah, sesungguhnya al-Qur'an menegaskan fungsi kontrol tersebut menjadi aktual melalui diangkatnya manusia menjadi "عباد الله"<sup>6</sup> dan sebagai "خليفة الله"<sup>7</sup> di bumi Allah ini, dan dibalik semua itu, ada pertanggungjawaban sebagai konsekuensi dari tugas tersebut.

Kaitan dengan pertanggungjawaban ini, menarik untuk digaris bawahi bahwa ternyata, beban tanggungjawab tersebut sepenuhnya tergantung pada mereka yang memiliki potensi akal normal, yang dalam bahasa fiqh biasa disebut dengan "akil/balig/*mumayyiz*, tidak gila, tidak tidur, tidak semaput dan dalam bahasa qalam, atas mereka yang memiliki kemampuan *ikehtari* (pilihan), sehingga terhadap mereka yang tidak sadar, dipaksa dan terpaksa (darurat), maka terangkat *kalam* (pertanggungjawaban) atasnya.

Dari deskripsi di atas, maka isu pokok menarik yang dikaji pada tulisan ini adalah Bagaimana konsep al-Qur'an tentang akal, meliputi apa hakikatnya, bagaimana fungsinya serta apa manfaatnya bagi manusia.

## II

### II. SEPUTAR MASALAH AKAL

#### A. Akal dalam tinjauan Bahasa

Dalam pengertian Bahasa Indonesia, kata “akal” dimaknakan dengan: (1) daya pikir (untuk memahami sesuatu dsb.), pikiran, ingatan. (2) jalan atau cara melakukan sesuatu, ikhtiar, daya upaya. (3) tipu daya, muslihat, kecerdikan, kelicikan (4) kemampuan melihat, cara memahami.<sup>8</sup> Informasi selanjutnya menyatakan bahwa kata tersebut, dari bahasa Arab, yakni dari kata عَقْل - عَقْلًا berarti mengikat, mencapai, berlindung, berakal, berpikir, mencegah atau menahan, berpikir, hati, paham.<sup>9</sup>

Senada dengan itu, ibn. Faris menulis bahwa kata “عقل” yang terdiri atas huruf-huruf “ع”, “ق” dan “ل” tersebut mengandung makna kemampuan mengendalikan sesuatu, apa itu berupa perkataan, perbuatan atau keburukan.<sup>10</sup> Selanjutnya, kata tersebut juga bermakna “mengikat”, menahan atau “memenjarakan” sesuatu. Dengan begitu, maka العقل dapat dimaknakan dengan orang yang dapat menahan amarahnya dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsunya.<sup>11</sup> Selanjutnya kata tersebut juga bermakna “memahami”, “kecerdasan”, lawan dari “kebodohan”<sup>12</sup>

Kata lain dalam kosa kata bahasa Arab yang memiliki makna sama dengan “akal” walaupun tidak selalu persis, adalah kata “قلب – قلوب” Kata tersebut dapat bermakna sama dengan “akal” seperti dapat disimak pada QS al-Haj ( ): 46: sbb.:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا . . .

Terjemahnya:

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami ...<sup>13</sup>

Dan dapat pula bermakna lain, yaitu hati, sebagaimana antara lain dapat disimak melalui firman Allah swt. Pada QS al-Haj (22): 54 sbb.:

وَلْيَعْلَمِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.<sup>14</sup> tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami

dan dari keterangan Prof. Dr.H.M. Quraisy Syihab sebagai berikut:

Dalam upaya tersebut (berupaya secara terus menerus menambah ilmunya) manusia dituntut agar dapat menggunakan secara maksimal seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya –mata, telinga, akal dan qalbu- untuk meraih sebanyak mungkin ilmu yang bermanfaat ...<sup>15</sup>

Dari keterangan singkat di atas dapat dipahami bahwa kata “akal” secara etimologis dapat dimaknakan dengan pengikat dan penahan dalam arti, mengikat dan menahan subyeknya dari melakukan hal-hal yang tidak pantas, dan juga berarti kecerdasan yang memberi kemampuan kepada subyeknya untuk memahami dan mengkaji Allah, diri dan alam sekitarnya.

## III

### III. MEMAHAMI KONSEP “AKAL” PADA AYAT-AYAT AL-QUR’AN

#### A. Tinjauan umum

Menurut Abd. Aziz Dahlan, kata “akal” dalam bentuk tidak didapati dalam al-Qur’an. Justru, yang ditemukan adalah dalam bentuk fi’il Mudhari (kata kerja).<sup>16</sup> Sementara penelusuran melalui Mu’jam al-Qur’an diketahui bahwa ternyata ditemukan 49 buah ayat yang mengandung kata “akal” yang seperti disebutkan oleh Aziz Dahlan di atas, semuanya dalam bentuk fi’il, satu fi’il madhi dan selebihnya dalam bentuk fi’il Mudhari. Data kongkrit yang lebih rinci dapat disimak melalui table di bawah ini:

**TABEL AYAT-AYAT AL-QUR’AN**  
YANG MEMUAT KATA “AKAL”

NO	FIL	KATA	BERAPA KALI BER- ULANG DLM AL-QUR'AN	CONTOHNYA TERDAPAT PADA		
				SURAH	NO SURAH	A YAT KE
	ما ض	عقلوا ه	1	Al- Baqarah	2	75
	م ضارع	تعقلوا ن	24	Al- Zukhruf	43	3
		نعقل م	1	al-Mulk	67	10
		يعقلها	1	Al- Ankabut	29	43
		يعقلوا ن	22	Al- Maidah	5	58
			49 Ayat	Lima surah		

Sumber: Muhammad Fu’ad abdul Baqiy, *Mu’jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Qur’an* (Indonesia: Maktabat Dahlan, t.th., h. 594-595).

Dari keterangan di atas, dapat difahami bahwa ternyata “akal” sangat dihargai oleh Allah swt. Ini terlihat pada bahwa kata tersebut disebutkan sebanyak empat puluh sembilan kali pada empat puluh sembilan ayat. Selanjutnya kata dalam bentuk fi’il mudhari menunjukkan bahwa aktifitas dimaksud adalah aktifitas dalam bentuk proses. Aktifitas yang berlangsung kini dan akan datang.<sup>17</sup> Indikasi yang ditunjukkan oleh bentuk ini adalah al-Qur’an menunjukkan bahwa aktifitas berpikir oleh akal itu haruslah senantiasa berlangsung terus menerus, tidak boleh berhenti dalam mengkaji diri, alam sekitar dan Allah swt.

Senada dengan itu, Abd. Aziz Dahlan menyebutkan pula beberapa kata yang dipakai oleh al-Qur’an yang semakna dengan kata “عقل” tersebut, yakni: *naẓara* yang berarti melihat (berpikir) secara abstrak (120 ayat), *tafakkara* yang berarti berpikir (18 ayat), *faqih* yang berarti memahami (20 ayat), *taẓakkara* yang berarti mengingat (Allah) (100 ayat) dan *tadabbara* yang berarti berpikir atau eksplorasi sebanyak 8 ayat.<sup>18</sup> Dan ternyata bahwa keseluruhannya tercatat dalam bentuk fi’il, dan ini lebih memperkuat pada simpulan dari analisis di atas bahwa pekerjaan berpikir bagi manusia adalah pekerjaan yang harus dilakukan mulai dari buaian hingga liang lahad.

#### B. Penelusuran Ayat-ayat al-Qur’an.

Seperti telah dikemukakan di atas, maka ternyata kata “akal” dalam al-Qur’an keseluruhannya berbentuk fi’il, masing-masing fi’il madhi dan fi’il mudhari. Adapun bentuk fi’il madi hanya satu ayat, yaitu pada QS. al-Baqarah (2): 75 sebagai berikut:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (75)

Terjemahnya:

Maka apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, sedangkan mereka mengetahuinya.<sup>19</sup>

Menurut imam Ibnu Katsir, kata "عقلوه" pada ayat tersebut bermakna memahami dengan sangat jelas (فهو على الجالية), sedang al-Qurtubi mengartikannya dengan عرفوه واعلموه.<sup>20</sup> Ini berarti Kedua mufasssir tersebut memaknai kata "akal" pada ayat tersebut sama, yakni memahami, mengenal dan mengetahui.

Selanjutnya, 48 ayat lainnya terbentuk dari fi'il mudhari, masing-masing dengan lafadz: (a) تعقلون berulang sebanyak 24 kali, (b) نعقل hanya sekali saja, yakni pada QS al-Mulk (67): 10; (c) يعقلها juga hanya satu kali, yakni pada QS. al-Ankabut (29): 43; (d) يعقلون sebanyak 22 kali disebutkan dalam al-Qur'an.

Menarik untuk dikemukakan bahwa obyek yang dikaitkan dengan fungsi akal oleh Allah cukup universal. Sebagai Contoh, tentang *moral dan tanggungjawab* seperti tersebut pada QS. al-Baqarah (2): 44, *pengajaran* (QS. al-Baqarah (2):73, 76 dan Ali Imran (3): 65 dan 118, *keimanan* seperti tersebut pada QS. al-Baqarah (2):76, tentang *penghargaan besar terhadap kehidupan dan rezeki Allah* seperti tersebut pada QS. al-An'am (6): 151, *kehidupan dunia dan akhirat serta perbandingannya*, seperti tersebut pada QS. al-An'am (6): 32, *fenomena alam raya serta hidup dan mati* seperti tersebut pada QS. al-Mukminun (23): 80.

Yang tidak kurang penting untuk dikaji adalah menyangkut "kata" dan "huruf" yang dipakai oleh Allah swt merangkai kata "akal" tersebut, oleh karena dengan mengetahuinya memberi pengertian yang lebih komprehensif terhadap makna kata dimaksud yang tercantum pada ayat yang bersangkutan. Dalam hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, yaitu kata لعل (huruf raja'/pengharapan). Contohnya seperti QS Yusuf (12): 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (2)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.<sup>21</sup>

Menurut al-Qurtubi, diturunkannya al-Qur'an dalam bahasa yang istimewa (*syarif*) yakni Arab mengandung makna agar manusia tertarik, terangsang atau terdorong untuk menela'ah dan memahaminya isinya. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kata tersebut juga mengandung makna himbauan untuk mengkajinya.<sup>22</sup> Dapat dicatat bahwa ditemukan 8 buah ayat al-Qur'an yang memakai kata لعل tersebut.

Kedua, kata "افلا" (*istifham inkari*) yang menunjukkan betapa perlunya, betapa pentingnya akal digunakan untuk memahami, mengkaji, mengeksplorasi atas obyek yang dibicarakan. Model ayat ini ditemukan 13 buah ayat. Sebagai Contoh, pada QS. al-Mu'minin (23): 80

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (80)

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pergantian malam dan siang. Tidakkah kamu mengerti?<sup>23</sup>

Menurut Ibnu Katsir, kata أَفَلَا تَعْقِلُونَ pada ayat tersebut bermakna apa kamu tidak memiliki akal untuk memahami karya Allah Yang Maha Agung itu dan apakah kamu tidak dapat memahami bahwa dengan kenyataan-kenyataan tersebut, maka sesungguhnya segala sesuatu itu terjadi karena Dia dan segala sesuatu itu juga akan kembali kepada-Nya.<sup>24</sup> Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa kata أَفَلَا sebelum kata تَعْقِلُونَ mengandung makna *tantangan* dari Allah swt. buat manusia untuk memanfaatkan potensi akal yang diberikan kepada mereka itu.

*Ketiga*, huruf ي mudhari yang dipakai pada kata “akal”(ditemukan sebanyak 22 ayat), umumnya memberi isyarat atau informasi tentang fungsi atau manfaat akal serta bahaya menyalahkannya searah dengan obyek informasi yang tercantum pada ayat yang bersangkutan.

Informasi yang ditemukan dalam penelusuran ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa Alam raya dan fenomena-fenomenanya adalah lahan yang Allah ciptakan untuk manusia dan akalanya untuk dikaji, difahami dan dimanfaatkan. Sebagai sample, dapat dekemukakan firman Allah pada QS. al-Baqarah (2): 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (164)

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.<sup>25</sup>

Menurut a-Qurtubi, kata “لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ” pada ayat tersebut menjadi dalil bagi bukti atas ada dan esanya Allah swt bagi mereka yang menggunakan akal; sementara menurut Jalalin, ayat tersebut merupakan dalil bagi kemahaesaan Allah bagi mereka yang mampu mengadakan pengkajian.<sup>26</sup>

2. Hanya mereka yang pintar-pintar memanfaatkan fungsi akalanya yang dapat memahami dan mengambil pelajaran dari tamsil-tamsil Allah swt.. Firman Allah pada Allah QS. al-Ankabut (29): 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (43)

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya, kecuali mereka yang berilmu.<sup>27</sup>

Pada ayat sebelumnya (ayat 41), Allah swt. mengemukakan *tamsil* berupa perumpamaan bagi lemahnya orang yang mencari perlindungan di luar Allah sama dengan lemahnya rumah laba-laba. Menurut Jalalain, ayat ini menunjuk kepada kenyataan bahwa hanya mereka yang mampu *bertadabbur* atau mengadakan eksplorasi dalam upaya memahami tamsil-tamsil Allahlah yang mampu memahami makna di balik tamsil-tamsil Allah itu.<sup>28</sup>

3. Memang keangkatan nilai manusia itu terletak pada maksimalisasi dari pemanfaatan fungsi akal yang terwujudkan melalui kegairahan kehidupan ilmiah yang pada giliran selanjutnya menghasilkan budaya dan peradaban. Pemaparan peristiwa antara para Malaikat dengan Adam, as. Pada QS al-Baqarah (2): 30-32

4. Mereka yang tidak mau memfungsikan nikmat akalanya secara bijak, hidup dan usahanya akan mengalami kegagalan. Firman Allah pada Allah QS. al-Hasyr (59):14

لَا يُفَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي فُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ (14)

Terjemahnya:

Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu pada hal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.<sup>29</sup>

5. Allah murka dan karenanya, akan mengazab mereka yang tidak mau memfungsikan akalnyanya. Firman Allah pada Allah QS. Yunus (10):100

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَجَعَلَ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (100)

Terjemahnya:

Dan tidak seorang pun beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti.<sup>30</sup>

Menurut Ibnu Katsir, kata الرِّجْسُ pada ayat tersebut bermakna kesesatan sehingga yang tidak memfungsikannya mengalami kesesatan dan kekacauan yang nyata; Imam al-Qurtubi menafsirkannya dengan azab Allah.<sup>31</sup>

6. Bahkan lebih jauh lagi, Allah menggambarkan mereka yang tidak mau memfungsikan akalnyanya dengan manusia yang hidup dalam keadaan bisu, tuli dan buta. Firman Allah pada Allah QS. al-Baqarah (2): 171

وَمَثَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (171)

Terjemahnya:

Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir dlah seperti (pengembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka tuli, bisu dan buta. Mereka tidak mengerti.<sup>32</sup>

Selanjutnya Allah berfirman pada QS. al-Anfal (8): 22

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (22)

Terjemahnya:

Sesungguhnya makhluk makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti.<sup>33</sup>

Menurut Jalalain, kata لَا يَعْقِلُونَ pada ayat tersebut bermakna orang-orang yang tidak memikirkan, tidak memahami ajaran-ajaran Allah (sungguhpun mereka memiliki akal).<sup>34</sup> Artinya, apabila manusia lalai tidak menfungsikannya, maka ia menjadi makhluk yang paling hina di sisi Allah swt.

Di samping kata “akal”, al-Qur’an juga memakai kosa kata lain yang kurang lebih semakna dengan kata عقل, yaitu قلب – ج – قلوب. Dalam Mu’jam ditemukan bahwa kata “قلب” dan turunannya termaktub sebanyak 132 kali.<sup>35</sup>

Menurut Drs. Totok Jumanoro, MA., kata القلب secara khusus mengandung dua pengertian. *Pertama*, Qalb Jasmani, berupa daging berbentuk jantung pisang terletak di rongga dada sebelah kiri, berisi darah hitam. *Kedua*, menyangkut jiwa halus, yang dalam kajian tasawuf berfungsi untuk berma’rifat kepada Allah, berikhlas kepada Allah dan taat kepada Allah.<sup>36</sup>

Dalam al-Qur’an, kata القلب kadang muncul dalam arti semakna dengan kata العقل. Antara lain terlihat pada QS. al-Mukminun (23): 78

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (78)

Terjemahnya:

Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.<sup>37</sup>

Pengertian senada yang lebih jelas, dapat dilihat pada QS. al-A'raf (7): 179 sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْعَاقِلُونَ (179)

Terjemahnya:

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.<sup>38</sup>

Selanjutnya Dedhi Suharto, Ak. Secara indah menggambarkan hubungan timbal balik antara otak dengan hati sebagai dua dari tiga piranti yang dimiliki manusia untuk mengenal diri, alam dan Tuhannya. Baginya, ketiga piranti itu adalah akal, hati dan ruh. Hubungan otak dengan hati dalam hal menerima masukan dari luar adalah bagaikan *hardware* dan *software* pada perangkat komputer. Otak adalah *hardware*nya sementara hati merupakan *software*nya.

Dengan memperhatikan ayat-ayat yang berkaitan dengan hati ditambah dengan pandangan Doman Glenn, Dedhi Suharto menyatakan bahwa ketika mata melihat atau telinga mendengar sesuatu dari luar, ia (mata atau telinga) mengurai ransangan itu menjadi infuls-infuls elektrokimia dan dikirim ke otak. Otak yang memiliki 1000 trilyun sambungan sel itu mengolahnya dalam suatu system operasi yang disebut hati.<sup>39</sup>

## D. Kesimpulan

Dari paparan di atas, penulis perlu merangkumnya dalam bentuk Kesimpulan, sekaligus sebagai inti dari isi makalah ini sebagai berikut:

Para pembahas di semua disiplin sependapat tentang eksistensi akal pada manusia sebagai instrumen terpenting, sekaligus sebagai jati diri dan pembeda dari makhluk Allah lainnya. Al-Qur'an tidak mendefinisikan akal secara sarih, namun dapat ditangkap maknanya ketika ia menerangkan tentang fungsi-fungsi akal bagi manusia seperti untuk mengenal, mengkaji tentang diri, alam dan Allah. Simpulannya, menurut al-Qur'an, akal bagi manusia itu adalah jati dirinya.

Dengan begitu, maka Informasi dari al-Qur'an ternyata searah dengan apa yang disampaikan oleh para ilmuwan di berbagai disiplin; bahkan justru lebih memperkuat sekaligus memberi tekanan khusus pada hal-hal tertentu, yang tidak mereka bicarakan, terutama dalam hal akibat (dunia dan akhirat) bila akal itu tidak difungsikan oleh manusia.

Apabila manusia memanfaatkan potensi akalnya dengan sungguh-sungguh, ia akan dapat mengorbit menjadi manusia pilihan dengan SDM yang berkualitas dan dengan jati diri terpuji di sisi Allah swt.

## Endnotes

- 
- <sup>1</sup> QS. al-Tin ( 95 ): 4. لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ
- <sup>2</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *al-Wahy al-Muhammadiyah* (t.t.: al-Maktabat al-Islamiy, t.th.), h. 242-244.
- <sup>3</sup> QS al-Rum(30 ): 41. ... ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
- <sup>4</sup> Firntjop Capra, *The Trainning Point: Science, Society and the Rising Culture*, diterjemahkan oleh M. Thoyib dengan judul: *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997), h. 8.
- <sup>5</sup> QS al-Baqarah (2): 2 ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
- <sup>6</sup> QS. al-Zariyat (51): 56. وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
- <sup>7</sup> QS. al-Baqarah (2): 30. وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
- <sup>8</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 18.
- <sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia* (Yogyakarta: Progressip, 1984), h. 1027.
- <sup>10</sup> Lihat Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), h. 69
- <sup>11</sup> Jamaluddin Muhammad bin Muhammad al-Mukarram al-Anshari ibn Mansur, *Lisan al-Arab*, (XIII, Mesir: Far al-Mishriyyah, t.th.), h. 480. Selanjutnya lihat juga Abd. Aziz Dahlan (eds.), “Akal” dalam *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: Van Hoeve, 1996), h. 98.
- <sup>12</sup> Abbas Ahmad Ali Muhammad, *Lisan al-Lisan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), h. 205. Lihat juga Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasith* (t.t.: tp., t.th.), h. 205.
- <sup>13</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahnya, Juz 1 – Juz 30* (Surabaya: Mekar, 2002), h. 470
- <sup>14</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahnya, Juz 1 – Juz 30* (Surabaya: Mekar, 2002), h. 471.
- <sup>15</sup> M Quraisy Syihab, *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 116.
- <sup>16</sup> Lihat Abd. Aziz Dahlan (eds.), *Ensiklopedi Islam, op. cit.*, h. 98.
- <sup>17</sup> George Mitriy Abd. Masih, *Mu'jam Qwa'id al-Lughath al-Arabiyyah* (Beirut: Maktabat Libnan, 1989), h. 114.
- <sup>18</sup> Abd. Aziz Dahlan, *Ibid.*, h. 98.
- <sup>19</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2004), h. 14.
- <sup>20</sup> Sumber: CD. Al-Qur'an.
- <sup>21</sup> Departemen Agama RI., *op cit* h. 317.
- <sup>22</sup> Sumber: CD al-Qur'an.
- <sup>23</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 483.
- <sup>24</sup> Sumber informasi: CD al-Qur'an.
- <sup>25</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. h. 31.
- <sup>26</sup> Sumber informasi: CD al-Qur'an.
- <sup>27</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 565.
- <sup>28</sup> Sumber informasi: CD al-Qur'an.
- <sup>29</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 799.
- <sup>30</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h.295.
- <sup>31</sup> Sumber informasi: CD al-Qur'an.
- <sup>32</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h.32.
- <sup>33</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 242.
- <sup>34</sup> Sumber informasi: CD al-Qur'an.
- <sup>35</sup> Muhammad Abdul Baqi, *op. cit.*, h. 697 – 700.
-



---

<sup>36</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *iKamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2003), h. 28-30.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 483.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 233.

<sup>39</sup> Dedi Suharto, AK., *Qur'anic Intelligence Quetient* (Tangerang: Patahillah Bina al-Fikri Press, 2006), h. 18, 27-28.

---

### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim  
 CD. al-Qur'an yang memuat: Tafsir al-Qurtubi, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Jalalain  
 Abdullah, Taufik, eds., *Enmsiklopedi Tematik Dunia Islam*, IV. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.  
 Anis, Ibrahim, *Mu'jam al-Wasith*. t.tt.: tp., t.th.  
 Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.  
 Capra, Firntjop, *The Trainning Point: Science, Society and the Rising Culture*, diterjemahkan oleh M. Thoyib dengan judul: *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997.  
 Gazali, Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad al-, *Ihya Ulum al-Din*, I. Mesir: Maktabat wa Mathba'ah al-Masyud al-Islami, t.th.  
 Hoesin Oemar Amin, *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975..  
 Jumanoro Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2003.  
 Mahdi, Muhsin, "Tradisi Rasional dalam Islam" dalam Farhad Daftary (ed.), *Intellectual Traditions in Islam*, diterjemahkan oleh Fuad Jabali dengan judul: *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*. Jakarta: Erlangga, 2002.  
 Mansur, Jamaluddin Muhammad bin Muhammad al-Mukarram al-Anshari ibn, *Lisan al-Arab*. XIII, Mesir: Far al-Mishriyyah, t.th.  
 Masih, George Mitriy Abd., *Mu'jam Qwa'id al-Lughath al-Arabiyah*. Beirut: Maktabat Libnan, 1989.  
 Muhammad, Abbas Ahmad Ali, *Lisan al-Lisan*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993  
 Nasution, Harun, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.  
 Qattan, Manna Khalil al-, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Drs. Mudzakkir AS dengan judul: *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Litera Pintar Nusa, 1994.  
 Ridha, Muhammad Rasyid, *al-Wahy al-Muhammadiyah*. t.tt.: al-Maktabat al-Islamiy, t.th.  
 Salim, Abd. Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1994.  
 Shihab, M Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.  
 Suharto Dedi, AK., *Qur'anic Intelligence Quetient*. Tangerang: Patahillah Bina al-Fikri Press, 2006.  
 Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.  
 Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1972.
-